

Pertemanan dan Keterbukaan Beragama: Pengalaman Amerika Serikat¹

Nathanael G. Sumaktoyo

“Di luar segala pikiran tentang apa yang salah dan yang benar, ada sebuah tempat. Aku akan menemuimu di sana.”

– Rumi

Dalam Nurcholish Madjid Memorial Lecture VIII, Romo Magnis menekankan pentingnya keterbukaan beragama. Agama harus terbuka dan, di atas segalanya, memanusiaikan manusia. Bagaimana mungkin seseorang mengaku mencintai Tuhan yang tidak kelihatan, bila ia menolak mencintai sesamanya yang dapat ia lihat? Sifat agama yang terbuka ini sayangnya terlihat semakin langka di Indonesia seiring dengan lahirnya organisasi-organisasi keagamaan (ormas) radikal. Romo Magnis optimis bahwa kelompok-kelompok radikal ini adalah minoritas (kira-kira 10% populasi). Ia juga menyerukan keterbukaan dan kerjasama antar agama sebagai upaya mengatasi radikalisme dan menyuburkan lagi “kepercayaan kita pada kemanusiaan.”

Saya sepakat sepenuhnya dengan Romo Magnis, namun iijinkan saya dalam esai singkat ini memainkan sedikit peran *devil's advocate*. Ijinkan saya melangkah dari tataran teologis dan kerja sama elit ke sesuatu yang lebih riil: jaringan sosial dan pertemanan masyarakat kita.

Dari Elit ke Rakyat

Lepas dari pesan cinta kasih yang ada dalam semua agama, realitanya adalah agama (terutama agama-agama mapan atau *organized religions*) dibangun berdasar pembedaan “kita” dan “mereka”. Ketika agama meyakini sesuatu, pada saat bersamaan mereka membedakan atau menjauhkan diri dari “yang lain” yang tidak meyakini sesuatu itu. Pada masa tertentu (seperti Indonesia saat ini), pembedaan ini memisahkan agama satu dengan yang lain. Tapi pada masa yang lain, pembedaan ini bisa jadi memisahkan pemeluk agama (*believers*) dari mereka yang menolak agama (*unbelievers*).

Amerika adalah contoh menarik. Dari tahun 1800an hingga 1960an, konflik agama di Amerika utamanya terkait dengan permusuhan Kristen dan Katholik (Swierenga 2009). Pemeluk Kristen menolak imigran dari Irlandia dan Italia yang rata-rata memeluk Katolik. Mereka khawatir para pendatang Katolik ini adalah upaya rahasia Paus di Roma untuk menaklukkan Amerika. Sekitar tahun 1850an, bahkan ada partai yang bernama *Know Nothing* (tidak tahu apa-apa). Partai ini menolak imigran dan gereja Katolik bukan hanya secara politik tapi juga dengan kekerasan. Secara diam-diam, mereka membakar gereja dan membubarkan pertemuan-pertemuan Katolik. Para anggota partai ini bersepakat bahwa kalau orang bertanya

tentang aksi-aksi kekerasan itu mereka akan menjawab “*I know nothing.*” Dari situ lah nama “*Know Nothing*” berasal. Sentimen anti-Katolik ini bertahan hingga pemilu 1960 ketika John F. Kennedy (JFK) yang Katolik maju sebagai calon presiden dari partai Demokrat.

Mulai tahun 1970an hingga saat ini, peta agama di Amerika berubah. Alih-alih Kristen melawan Katolik, pemisahannya sekarang adalah *believers* melawan *unbelievers* (Hunter 1991; Layman 2001; Putnam and Campbell 2010). Pemuka-pemuka agama merasa bahwa mereka berada di pihak yang sama dan bahwa lawan mereka sesungguhnya adalah ateis dan orang-orang yang menolak agama. Perasaan solidaritas sebagai orang beragama yang terancam oleh liberalisasi inilah yang mendekatkan orang-orang religius ke partai Republik yang dengan terbuka menerima mereka demi menandingi koalisi sekular partai Demokrat.

Inti dari pengalaman Amerika ini tentu bukan bahwa elit atau teologi tidak penting. Intinya adalah sebagai organisasi agama butuh membedakan dirinya dari yang lain. Meskipun tidak selalu berarti permusuhan, setiap perbedaan akan menghasilkan *ingroup* dan *outgroup* (Billig and Tajfel 1973). Semakin kontras perbedaan yang dibangun suatu agama dengan yang lain, akan semakin kuat pula agama tersebut secara organisasi dan solidaritas internal (Finke and Stark 2005). Agama dengan demikian memiliki insentif untuk berbeda dan membangun tembok. Ini tidak berarti agama tidak bisa terbuka. Agama (atau setidaknya, pemeluk agama) tentu bisa tetap terbuka, tapi kita harus melihat lebih jauh dari teologi dan elit. Apa yang bisa membuat seseorang tetap terbuka sekalipun agama atau elit agamanya tertutup?

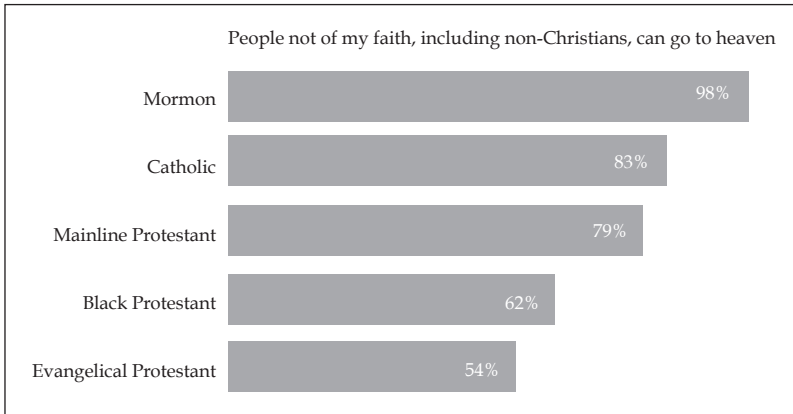
Pertemanan

Ada beberapa alternatif untuk menumbuhkan keterbukaan pada tingkat akar rumput, misalnya dengan dialog lintas iman atau edukasi terus-menerus, tapi saya ingin fokus pada jaringan pertemanan (*friendship network*). Meskipun luput dari perhatian para peneliti demokrasi, berbagai studi menunjukkan bahwa keragaman jaringan pertemanan mempengaruhi tingkat toleransi seseorang (Cigler and Joslyn 2002; Harell 2010; Rhodes 2012). Semakin seseorang berteman dengan orang dari kelompok lain, semakin ia akan toleran dan memiliki penilaian positif terhadap kelompok itu.

Pengalaman Amerika mengilustrasikan hal ini dengan baik. Meskipun secara ekonomi dan industri sangat maju, masyarakat Amerika sangat religius (Norris and Inglehart 2012). Politiknya pun dimeriahkan oleh agama dan isu-isu moral, sama seperti Indonesia. Partai Demokrat setia dengan sekularismenya sementara partai Republik senantiasa memperjuangkan agenda-agenda agama dan mencoba menarik simpati kaum religius. Tidak heran bila 72% orang Amerika merasa Amerika terbelah oleh perbedaan agama.

Namun di balik semua perbedaan itu, terdapat fakta-fakta menarik². Misalnya, lebih dari 80% percaya bahwa orang dari agama lain bisa masuk ke surga. Bahkan di kalangan Kristen Evangelical (yang notabene paling konservatif di antara semua kelompok Kristen) 54% percaya bahwa seorang yang bukan Kristen dapat masuk ke surga. Lebih dari 80% juga percaya bahwa keragaman agama adalah sesuatu yang baik untuk Amerika.

Gambar 1.
Persentase Percaya Orang Agama Lain dapat Masuk Surga



(Sumber: Putnam and Campbell 2010, Figure 15.6)

Pertanyaannya, apa yang membuat tingkat keterbukaan yang sedemikian tinggi? Bukan teologi dan bukan elit agama. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban pemuka-pemuka agama yang sangat berlawanan dengan jawaban umatnya. Lebih dari 60% pendeta Kristen percaya bahwa tidak ada keselamatan di luar kekristenan. Di antara kelompok Evangelical, persentase ini bahkan melonjak hingga 95%. Jelas terlihat ada jurang opini yang signifikan antara pemuka agama dan umatnya. Pemuka-pemuka agama masih memegang doktrin iman yang cukup eksklusif atau konservatif, sementara umat sudah jauh lebih progresif.

Tentu kita tidak tahu siapa yang benar, dan memang kita tidak perlu tahu. Menjawab siapa yang dapat atau tidak dapat masuk ke surga tidaklah relevan dalam usaha kita mendorong agama untuk semakin terbuka. Keterbukaan pun juga tidak bisa diartikan sebagai mempercayai semua agama dapat

masuk ke surga. Seorang religius bisa tetap terbuka meskipun ia percaya hanya agamanya yang benar. Keterbukaan, seperti Romo Magnis kemukakan, lebih terkait dengan penghormatan agama terhadap kemanusiaan. Bagaimana agama membuat seseorang lebih menghargai sesamanya. Terkait interaksi antar-manusia ini lah jejaring pertemanan menjadi penting. Ia penting karena ia mempengaruhi cara berpikir kita lebih dari apa yang pemuka agama katakan.

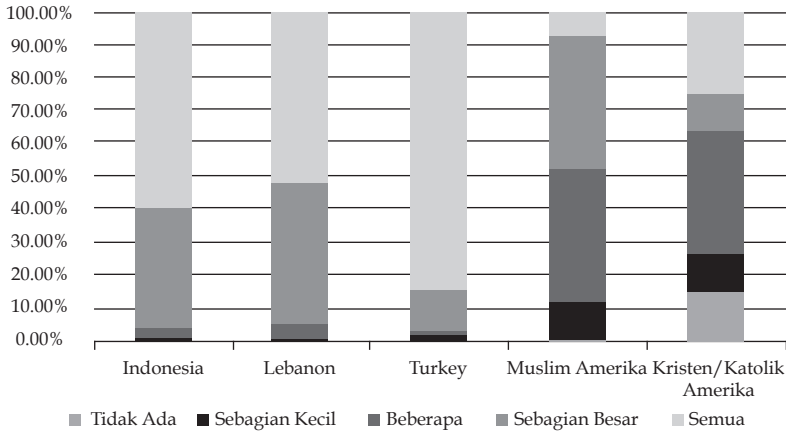
Dalam konteks toleransi di Amerika, pertemanan menjadi pendorong utama keterbukaan beragama. Bahwa 80% percaya orang dari agama lain dapat masuk ke surga dapat dijelaskan oleh mayoritas masyarakat Amerika memiliki teman, saudara, atau pasangan yang berbeda agama dengan mereka. Semakin banyak teman dekat kita yang berbeda agama dengan kita, semakin sulit bagi kita untuk menerima begitu saja gagasan bahwa kita masuk surga dan mereka masuk neraka. Mekanisme serupa juga dapat menjelaskan mengapa para pendeta lebih tertutup di banding umatnya. Jaringan pertemanan para pendeta terbukti lebih homogen. Tidak banyak individu lintas-iman yang mereka anggap teman dekat. Sebagai akibatnya, mereka lebih jarang menemui keragaman pendapat iman.

Indonesia dan Dunia Islam

Bila jaringan pertemanan masyarakat Amerika didominasi oleh teman yang berbeda agama dan bila hal itu kondusif bagi keterbukaan mereka dalam beragama, lalu bagaimana dengan Indonesia? Atau, barangkali lebih menarik lagi, bagaimana dengan Indonesia dan dunia Islam? Sayangnya, jejaring pertemanan di Indonesia masih sangat didominasi oleh pertemanan seiman. Gambar 2 membandingkan Muslim

di Indonesia dengan Muslim di Lebanon, Turki, dan Amerika. Gambar 2 juga membandingkan Muslim di Indonesia dengan Kristen di Amerika.

Gambar 2.
Persentase Teman Dekat yang Seagama³



Seperti terlihat dalam gambar, jejaring pertemanan Muslim di Indonesia, Turki, dan Lebanon masih didominasi oleh sesama Muslim. Bahkan bila dibandingkan dengan Muslim di Amerika, jejaring pertemanan di Indonesia jauh lebih homogen. Apakah hal ini disebabkan oleh komposisi pemeluk agama di masing-masing negara? Di Indonesia, Lebanon, dan Turki, bila persentase penduduk Muslim sangat tinggi, tentunya akan sulit mencari teman dekat yang bukan Muslim.

Penjelasan demikian masuk akal, tapi tidak menjelaskan semuanya. Indonesia berpenduduk 88% Muslim, sementara Lebanon 54% Muslim, dan Turki 99.8% Muslim. Amerika, di sisi lain, sekitar 70% penduduk menyatakan diri Kristen

atau Katolik⁴. Proporsi Muslim di Indonesia hampir sama dengan proporsi Kristen/Katolik di Amerika namun Muslim di Indonesia memiliki jaringan pertemanan yang jauh lebih homogen. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia (dan juga di negara Islam lain yang disurvei oleh Pew) *religious bonding* masih jauh lebih kuat daripada *religious bridging*. Orang masih lebih senang berteman dengan mereka yang seagama daripada yang berbeda agama.

Apa konsekuensi dari pertemanan yang didominasi teman seagama demikian? Dalam tulisan lain (Sumaktoyo, Under Review) yang rencananya juga menjadi bagian dari disertasi saya, menggunakan *multilevel regression*, saya menemukan bahwa pertemanan yang homogen memiliki hubungan negatif dengan tingkat dukungan terhadap kebebasan beragama. Analisis statistik atas lebih dari 20,000 Muslim di 19 negara mayoritas Muslim menunjukkan bahwa semakin homogen lingkup pertemanan seseorang, semakin rendah tingkat dukungan orang tersebut terhadap kebebasan beragama untuk minoritas. Dalam analisis terpisah untuk penulisan esai ini, saya juga menemukan bahwa pertemanan yang homogen terkait erat dengan kecurigaan antar kelompok. Semakin homogen komposisi pertemanan seseorang, semakin orang itu beranggapan bahwa kelompok agama lain membenci agamanya. Efek dari homogenitas pertemanan ini tetap signifikan bahkan ketika efek pendidikan dan berbagai faktor demografis lain telah diperhitungkan.⁵

Di Luar Benar dan Salah

Dalam dua seksi sebelumnya, saya coba mengembangkan gagasan Romo Magnis dan Cak Nur tentang sikap beragama

yang terbuka dengan menekankan pentingnya jaringan pertemanan. Teologi berpengaruh dan teladan dari pemuka agama berperan membangun agama yang terbuka, tapi peran pemeluk agama itu sendiri juga tidak kalah penting. Ketika para pemeluk agama keluar dari rumah ibadahnya atau sedang tidak berdoa, mereka adalah manusia biasa. Manusia berinteraksi. Berteman. Seperti fakta empiris di atas telah tunjukkan, dengan siapa seseorang berteman mempengaruhi toleransi dan penerimaannya terhadap kelompok yang berbeda. Semakin seseorang terekspos terhadap perbedaan, semakin ia terbuka terhadap perbedaan itu.

Dalam hal ini lah pemerintah punya peran penting. Pemerintah harus bekerja menghidupkan ruang publik yang kondusif bagi pertemanan lintas agama, suku, etnis, dan kelompok. Ambil contoh hal pendidikan. Kurikulum dan lingkungan pendidikan harus kondusif bagi upaya anak untuk mengenal dan mengeksplorasi perbedaan. Pendidik tidak boleh membatasi anak dalam berteman, apalagi mencekukinya dengan doktrin-doktrin keagamaan sempit tentang siapa yang boleh dan tidak boleh dijadikan teman. Biarkan anak mengenal dan bersentuhan dengan perbedaan.

Hal lain terkait dengan tata ruang. Belakangan ini marak kompleks perumahan yang membatasi diri hanya untuk agama tertentu dan menolak pembeli yang berbeda agama. Dari segi kebebasan, bisa dibilang bahwa pengembang bebas menjual atau tidak menjual unitnya ke siapapun yang ia mau. Namun dari segi relasi sosial, teritorialisasi demikian adalah hal yang negatif. Pertama karena ia mendiskriminasi dan kedua karena ia membatasi kontak sosial. Dalam lingkungan yang secara sengaja didesain untuk homogen, individu akan

kesulitan memahami kelompok yang berbeda dengan mereka. Seperti telah didiskusikan di seksi sebelumnya, hal ini bisa berpengaruh pada tingkat keterbukaan mereka terhadap perbedaan.

Sebagai penutup, ijinkan saya menyinggung apa yang terasa seperti sebuah ironi dalam gagasan tentang jaringan pertemanan ini. Pertemanan membuka pikiran kita terhadap keberagaman dengan cara yang unik. Tidak seperti teologi, ia tidak memberi kita gambaran ilahi tentang Tuhan Yang Baik. Tidak seperti politik elit, pertemanan tidak begitu peduli dengan apa yang harus atau tidak boleh dilakukan. Pertemanan membuka pikiran kita barangkali justru karena ia sangat sederhana, karena ia terkait dengan hasrat kemanusiaan kita untuk berhubungan dengan manusia lain. Dalam kesederhanaan itu, pertemanan, meminjam Rumi, adalah tempat di luar apa yang benar dan yang salah, tempat kita menemui, mengenal, dan menerima sesama kita.

Catatan

¹Tulisan ini adalah sebagian kecil dari rencana disertasi saya tentang *Democracy and Friendship: How Diverse Networks Make a Democrat*.

²Kecuali disebutkan lain, data survey yang disajikan dalam beberapa paragraf ke depan dikutip dari Putnam and Campbell (2010).

³Data untuk Indonesia, Turki, dan Libanon berasal dari survey Pew Research Center tahun 2012-2013 dan dapat diakses di <http://www.pewforum.org/datasets/the-worlds-muslims/>. Data Muslim Amerika berasal dari survey Pew Research Center pada tahun 2011 (<http://www.people-press.org/2011/08/30/2011-muslim-american-survey/>). Terakhir, data Kristen Amerika berasal dari Faith Matters Survey tahun 2006 (<http://www.ropercenter.uconn.edu/faith-matters-survey-2006/>) yang menanyakan berapa banyak teman dekat responden yang memiliki afiliasi religius yang sama dengan responden. Asumsi untuk analisis data Amerika adalah responden menginterpretasi “afiliasi agama” sesuai dengan klasifikasi yang umum (misal, Kristen, Islam, Katolik, Hindu,) dan bukan menurut denominasi (misal, Lutheran, Baptist).

⁴Data berasal dari <http://www.pewforum.org/2015/05/12/america-changing-religious-landscape/>.

⁵Semua analisis menggunakan data *cross-sectional*, yang berarti potensi *reverse causation* tidak bisa diabaikan. Alih-alih pertemanan meningkatkan toleransi, bisa jadi orang yang pada dasarnya toleran cenderung memilih teman yang beragama. Data survey dari Pew tidak dapat menjawab penjelasan alternatif ini namun menggunakan data panel (pengukuran dalam dua waktu berbeda) Putnam and Campbell (2010) telah menunjukkan bahwa hubungan kausal-nya adalah pertemanan mempengaruhi toleransi dan bukan sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Billig, Michael. and Henri. Tajfel. 1973. “Social Categorization and Similarity in Intergroup Behavior.” *European Journal of Social Psychology* 3: 27-52.
- Cigler, Allan, and Mark R. Joslyn. 2002. “The Extensiveness of Group Membership and Social Capital: The Impact on Political Tolerance Attitudes.” *Political Research Quarterly* 55(1): 7.
- Finke, Roger, and Rodney Stark. 2005. *The Churching of America, 1776-2005: Winners and Losers in Our Religious Economy, Revised and Expanded Edition*. New Brunswick, NJ: Rutgers University Press.
- Harell, Allison. 2010. “Political Tolerance, Racist Speech, and the Influence of Social Networks*.” *Social Science Quarterly* 91(3): 724-40.
- Hunter, James Davison. 1991. *Culture wars: The struggle to define America*. New York: Basic Books.
- Layman, Geoffrey. 2001. *The Great Divide: Religious and Cultural Conflict in American Party Politics*. New York: Columbia University Press.

- Norris, Pippa and Ronald Inglehart. 2012. *Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide 2nd Edition*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Putnam, Robert D., and David E. Campbell. 2010. *American grace: How religion divides and unites us*. New York: Simon and Schuster.
- Rhodes, Jeremy. 2012. "The Ties That Divide: Bonding Social Capital, Religious Friendship Networks, and Political Tolerance among Evangelicals*." *Sociological Inquiry* 82(2): 163–86.
- Sumaktoyo, Nathanael Gratias. *Under Review*. "Islamic Conservatism and Support for Religious Freedom."
- Swierenga, Robert P. 2009. Religion and American voting behavior, 1830s to 1930s. In *The Oxford handbook of religion and American politics*, edited by James L. Guth, Lyman A. Kellstedt, and Corwin E. Smidt, pp. 69-94. New York: Oxford University Press.